

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan dalam bidang industri yang bekerja dalam menghasilkan barang atau produk yang dibutuhkan konsumen. Proses produksi yang dilakukan oleh industri ini adalah dengan mengubah bahan baku atau bahan mentah menjadi barang jadi yang siap digunakan. Penggunaan mesin-mesin, teknik rekayasa, serta pemanfaatan tenaga kerja merupakan salah satu hal yang identik dari perusahaan manufaktur.. Sektor manufaktur selalu berkembang dan kini telah memulai babak baru yang membuat laju pertumbuhan pada sektor manufaktur semakin cepat.

**Tabel I. 1**

**Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur dan Kontribusinya Terhadap PDB Nasional Periode 2015 - 2019**

Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
<b>PDB Nasional</b>	4,88	5,03	5,07	5,17	5,02
<b>PDB Industri Manufaktur</b>	4,33	4,26	4,29	4,27	3,8
<b>Kontribusi Industri Manufaktur</b>	18,1	18,2	20,16	19,86	17,58

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) , [www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id) , [www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com) , dan diolah oleh peneliti

Sektor industri manufaktur memiliki peran strategis dalam memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian Indonesia. Kegiatan industri memberikan peningkatan nilai tambah bahan baku dalam negeri, meningkatkan

penyerapan tenaga kerja lokal, serta meningkatkan devisa negara. Pada Tabel I.1 dapat dilihat bahwa terjadi penurunan PDB nasional tahun 2019 dari 5,17 menjadi 5,02, dari sisi global hal tersebut terjadi karena perang dagang antara Amerika Serikat dengan China dan ada ketegangan politik di daerah Timur Tengah. Kemudian, kegiatan industri di banyak negara juga mengalami perlambatan dan harga masih fluktuatif (Margit, 2020). Penurunan produksi pada sektor manufaktur yang sudah terjadi sejak dua tahun terakhir dipicu lemahnya kinerja beberapa sektor manufaktur antara lain, industri peralatan listrik yang turun 17,8%, industri logam dasar yang turun 15,41%, dan industri alat angkut lainnya yang turun 3,89%. Untungnya, penurunan tidak terlalu dalam karena ditopang oleh pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang yang pada tahun 2019 naik 4,01% dari tahun sebelumnya (Ridwan, 2020). Menurut Bhima Yudhistira Adhinegara (2020) peneliti Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) dalam Ridwan (2020), industri manufaktur Indonesia melemah akibat rendahnya permintaan dari negara tujuan ekspor seperti Amerika Serikat dan China. Menurutnya, efek perang dagang membuat permintaan produk elektronik, otomotif turun drastis. Pada tahun 2019 menurut Kementerian Perdagangan (2020) Indonesia mencatat nilai ekspor sebesar 167,638,0 (dalam jutaan US\$) dan nilai impor 171,275,7 (dalam jutaan US\$). Akibat, perdagangan barang dan jasa pada tahun 2019 minus atau defisit sehingga jadi komponen penekan PDB secara keseluruhan. Menurut Karunia (2020) kontribusi produk domestik bruto atau PDB sektor industri terhadap total produk domestik bruto (PDB) 2019 mencapai 17,58 persen. Angka

tersebut disebut menunjukkan sektor industri masih konsisten memberikan kontribusi terbesar pada perekonomian nasional.

PDB dapat dikatakan nilai pasar pada suatu barang dan jasa yang diproduksi suatu Negara, sehingga peningkatan PDB dapat menggambarkan secara universal tentang kualitas perusahaan dalam meningkatkan produktifitasnya. Peningkatan produktifitas bagi suatu perusahaan diharapkan dapat meningkatkan profit. Profitabilitas biasanya sering digunakan oleh perusahaan dalam mengukur dan mengevaluasi kemampuan kinerja. Dengan demikian, perusahaan akan berlomba-lomba untuk menampilkan keadaan perusahaan yang terbaik, agar para investor berminat untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hal ini sangat menguntungkan untuk investor karena dapat melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Bagi investor mengetahui bagaimana cara membaca atau mengolah angka-angka dalam laporan keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting, sehingga kinerja keuangan suatu perusahaan menjadi wajah pertama perusahaan dan yang utama dari seorang investor.

Kinerja keuangan adalah temuan pencapaian keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki dan menghasilkan laba. Kinerja keuangan adalah pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Wayan & Mutiara, 2018). Kinerja keuangan yang baik tentu akan memberikan pengembalian (*return*) kepada investor dengan nilai yang tinggi, sehingga investor tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki *return* atau benefit yang tinggi. Menurut Winarto &

Dewi (2019) terdapat dua strategi perusahaan untuk dapat memenuhi keinginan investor (*return/* benefit yang tinggi), yaitu dengan melakukan strategi keuangan dan non-keuangan. Strategi keuangan dilakukan dengan meningkatkan kinerja keuangan yang telah disajikan dalam laporan keuangan, kemudian investor akan mengolah data-data yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut menjadi keputusan investasi mereka. Strategi non-keuangan dilakukan dengan memperhatikan aspek selain keuangan, seperti kepedulian lingkungan, pendekatan pelanggan, kepuasan pekerja, inovasi, kualitas, dan etika. Strategi keuangan dan non-keuangan tersebut dilakukan untuk meningkatkan nilai/ kinerja perusahaan. Kinerja keuangan yang baik juga dapat menarik perhatian para investor untuk melakukan transaksi dalam hal jual ataupun pembelian dalam bentuk saham, oleh karena itu para manajemen perusahaan diharapkan bisa mencapai target yang telah ditetapkan. Manajemen yang efektif akan bertindak sebagai penggerak nilai dengan memanfaatkan kinerja dan mengurangi biaya yang ditimbulkan oleh para stakeholder. Dalam hal ini manajer perusahaan harus dapat mengidentifikasi kebutuhan setiap *stakeholder* dan menyusun kebijakan agar mereka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Upaya perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan tentu tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Pertama yaitu, *growth opportunity* atau peluang pertumbuhan perusahaan. *Growth opportunity* atau peluang pertumbuhan perusahaan dapat didefinisikan sebagai peluang investasi perusahaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang (Rianawati & Setiawan, 2015). Tingkat pertumbuhan perusahaan (*Growth*) yang

tinggi memiliki implikasi terhadap permintaan akan sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung dan mempertahankan pertumbuhannya.

Menurut penelitian yang dilakukan Claude (2016) adanya hubungan positif dan signifikan antara *growth opportunities* dengan *financial performance*. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim & Kasenda (2018) *corporate growth potential* berpengaruh positif terhadap *financial performance*. Perusahaan dengan pertumbuhan tinggi memiliki akses yang lebih mudah ke pasar keuangan, dan ini dapat diterjemahkan dalam kinerja yang lebih tinggi, karena perusahaan lebih cenderung memberikan pinjaman kepada perusahaan yang menyajikan tingkat pertumbuhan yang unggul atau memiliki peluang pertumbuhan yang berharga di masa depan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramli et al., (2019) bahwa *growth opportunities* berhubungan negatif dan signifikan terhadap *financial performance*. Ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tidak perlu meningkat ketika perusahaan memiliki peluang pertumbuhan tinggi dan struktur aset. Ini mengasumsikan bahwa perusahaan dalam sampel mungkin terpengaruh oleh krisis (mis., AFC dan GFC). Perusahaan mungkin menggunakan jumlah hutang yang tidak sesuai yang dapat menyebabkan kinerja rendah.

Faktor kedua yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah *size*. Menurut Barus dan Leliani (2013) dalam Anggarsari & Seno Aji (2018) menyatakan bahwa *size* (ukuran perusahaan) dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan dapat mempengaruhi meningkatnya nilai profitabilitas. Hal ini didukung dengan adanya sumber ketenagakerjaan yang maksimum, sehingga perusahaan bisa

melakukan investasi baik dalam aset lancar ataupun aset tetap dan juga dapat memenuhi permintaan suatu produk. Penelitian ini diambil pada perusahaan sektor manufaktur yang mana perusahaan pada sektor tersebut memiliki sumber daya yang besar sehingga perusahaan mampu melakukan investasi baik untuk asetnya ataupun dalam memenuhi permintaan produk sehingga dapat memperluas pangsa pasar.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramli et al., (2019) terdapat hubungan positif dan signifikan antara *firm size* dengan *financial performance*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Getahun (2016) bahwa *firm size* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *financial performance*. Signifikansi ukuran perusahaan pada kinerja perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan besar dapat memperoleh pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, kemungkinan besar sebagai akibat dari diversifikasi investasi dan skala ekonomi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Francis (2010) dengan *random effect model* bahwa *firm size* berhubungan negatif dan signifikan terhadap *financial performance*. Sejalan dengan penelitian (Claude, 2016) bahwa *firm size* berpengaruh negatif dan signifikan. Di sisi lain, mereka yang menemukan hubungan negatif antara ukuran dan kinerja perusahaan termasuk yang menyelidiki efek depresiasi besar pada kinerja perusahaan menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar dalam hal total aset sering memiliki kinerja yang lebih buruk di ketentuan ROA daripada perusahaan kecil, karena perusahaan besar memiliki biaya depresiasi yang lebih besar.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah *liquidity*. *Liquidity* adalah kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan pembayaran utang yang akan segera jatuh tempo. Dengan cara mengetahui besar atau kecilnya likuiditas pada perusahaan maka perusahaan dapat melihat seberapa kemampuan perusahaan sanggup dalam melunasi hutang yang wajib untuk segera dilunasi pada saat jatuh tempo. Perusahaan yang sanggup membayar kewajibannya pada saat ditagih itu bisa dikatakan bahwa perusahaan tersebut berada dalam keadaan *liquid*. Menurut penelitian yang dilakukan Ramli et al., (2019) terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *liquidity* dan *financial performance*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Claude (2016) bahwa *liquidity* berhubungan negatif dan signifikan terhadap *financial performance*. Posisi likuiditas tinggi tidak selalu mengarah pada kinerja tinggi. Alasan yang mungkin adalah bahwa, perusahaan dengan likuiditas tinggi menemukan pembiayaan eksternal kurang menarik dan, dengan demikian, dengan utang rendah, itu dapat mengurangi nilai perusahaan. Oleh karena itu, sangat disarankan agar perusahaan dengan likuiditas tinggi menggunakan lebih banyak utang ketika mereka mampu memenuhi kewajiban utang untuk meningkatkan kinerja mereka. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Data et al., (2017) bahwa *liquidity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial performance*. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim & Kasenda (2018) yang menemukan bahwa *liquidity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial performance*. Menurut Hakim & Kasenda (2018) industri jasa konstruksi adalah industri padat modal, sehingga kondisi likuiditas yang baik akan memastikan keberlanjutan

proyek yang dilakukan serta untuk memfasilitasi akuisisi proyek baru di masa depan, sehingga sangat mempengaruhi keberlanjutan bisnis perusahaan yang memiliki implikasi untuk kinerja keuangan.

Faktor keempat yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah *business risk* atau resiko bisnis. *Business risk* adalah ketidakpastian yang dihadapi perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. *Business risk* didefinisikan sebagai perbedaan absolut antara perbedaan persentase tahunan dalam laba sebelum bunga dan pajak dan rata-rata dari perubahan ini selama periode sampel (Ramli et al., 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramli et al., (2019) *business risk* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *financial performance*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Getahun (2016) yang menyatakan bahwa *business risk* berhubungan positif dan signifikan dengan *financial performance*. Alasan untuk hubungan seperti itu karena prediksi teoritis dari teori agensi; tingkat pengembalian yang diperlukan investor harus sesuai dengan risiko mereka di perusahaan. Pemegang saham (*shareholder*) akan memerlukan pengembalian yang tinggi untuk menahan risiko yang terkait dengan kebangkrutan dan kesulitan keuangan (*financial distress*) karena pemegang utang (*debtholder*) memiliki prioritas dalam kasus kebangkrutan. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Data et al., (2017) yang menemukan bahwa *business risk* berhubungan negatif dan signifikan terhadap *financial performance*. Berdasarkan *pecking-order theory* perusahaan yang mampu menghasilkan *profitability* tinggi memiliki tingkat utang yang rendah, dengan demikian akan memiliki *business risk* yang rendah.

Berdasarkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Growth Opportunity, Size, Liquidity, dan Business Risk* terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015 – 2019)**”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan urain latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *growth opportunity* berpengaruh signifikan terhadap *financial performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
2. Apakah *size* berpengaruh signifikan terhadap *financial performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
3. Apakah *liquidity* berpengaruh signifikan terhadap *financial performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
4. Apakah *business risk* berpengaruh signifikan terhadap *financial performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *growth opportunity* terhadap *financial performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

2. Untuk mengetahui pengaruh *size* terhadap *financial performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh *liquidity* terhadap *financial performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh *business risk* terhadap *financial performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan tambahan literatur ilmu ekonomi terutama pada bagian manajemen keuangan. Khususnya penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bukti empiris mengenai pengaruh *Growth Opportunity*, *Size*, *Liquidity*, dan *Business Risk* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor manufaktur.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan evaluasi perusahaan khususnya perusahaan sektor manufaktur terkait seberapa berpengaruhnya *Growth Opportunity*, *Size*, *Liquidity*, dan *Business Risk* terhadap Kinerja Keuangan.

###### b) Bagi Investor

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada calon investor mengenai *Growth Opportunity*, *Size*, *Liquidity*, *Business Risk* dan

Kinerja Keuangan sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan perusahaan mana yang akan diinvestasikan.